

ANALISIS PERBEDAAN SOCIAL PHYSIQUE ANXIETY PADA SISWA ADHD SEKOLAH LUAR BIASA DAN SEKOLAH INKLUSI KOTA BANDUNG

Name: **Anisa Wahyu Saputri¹, Suherman Slamet², Mesa Rahmi Stephani³**

Email correspondence anisaws001@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan fisik sosial (*Social Physique Anxiety*) pada siswa ADHD di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi di Kota Bandung. fenomena pada kecemasan yang buruk dapat mengakibatkan berbagai masalah salah satunya penurunan kepercayaan diri, khususnya anak ADHD yang sering mengalami penolakan sosial dan perundungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah siswa ADHD dari tiga sekolah inklusi dan tiga sekolah luar biasa. Sampel penelitian dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kecemasan fisik sosial antara siswa di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan penanganan kecemasan fisik sosial pada siswa ADHD

Keywords: Social Physique Anxiety, ADHD, Sekolah Luar Biasa, Sekolah Inklusi, Kota Bandung

Abstract

This study aims to determine differences in the level of social physique anxiety (Social Physique Anxiety) in ADHD students in special schools (SLB) and inclusion schools in Bandung City. The phenomenon of poor anxiety can lead to various problems, one of which is a decrease in self-confidence, especially ADHD children who often experience social rejection and bullying. The method used in this study is a quantitative method with a survey approach. The study population was ADHD students from three inclusive schools and three special schools. The research sample was randomly selected. The results showed a significant difference in the level of social physical anxiety between students in inclusive schools and special schools. The findings are expected to contribute to the understanding and treatment of social physical anxiety in ADHD students.

Keywords: Social Physique Anxiety, ADHD, Special Schools, Inclusive Schools, Bandung City

Diterima 31 Oktober 2024	Direview 2 November 2024	Disetujui 20 November 2024	Dipublish 30 November 2024
-----------------------------	-----------------------------	-------------------------------	-------------------------------

PENDAHULUAN

Social Physique Anxiety (SPA) adalah suatu bentuk kecemasan yang berkaitan dengan ketakutan terhadap penilaian orang lain terhadap penampilan fisik seseorang. SPA seringkali mempengaruhi anak-anak dan remaja, terutama mereka yang berada dalam masa perkembangan fisik dan psikologis yang krusial (Subroto, 2023). SPA dapat mengakibatkan berbagai masalah, seperti penurunan kepercayaan diri, isolasi sosial, hingga gangguan makan (Melani et al., 2024). Pada anak-anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), kecemasan ini mungkin lebih terasa mengingat kesulitan mereka dalam mengelola perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang sering kali terlihat oleh orang lain sebagai perilaku yang tidak sesuai (Prasetyo & Dasnim, 2022).

Anak-anak dengan ADHD menghadapi tantangan sosial tambahan karena perilaku mereka sering kali dianggap tidak lazim oleh teman sebaya dan masyarakat umum. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak ADHD sering kali mengalami penolakan sosial dan perundungan, yang dapat memperburuk kecemasan mereka terkait dengan penilaian fisik oleh orang lain (Anak, 2024). Di Indonesia, khususnya di Kota Bandung, pemahaman tentang SPA pada siswa ADHD masih terbatas, terutama dalam konteks perbedaan antara lingkungan pendidikan yang inklusif dan lingkungan sekolah luar biasa (Manshur, 2019).

Sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi menawarkan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD. Di sekolah luar biasa, anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar dalam lingkungan yang dirancang khusus untuk mereka, sering kali dengan penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Gustia & Fitriani, 2023). Sebaliknya, sekolah inklusi mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, dengan tujuan meningkatkan interaksi sosial mereka dengan teman sebaya yang tidak memiliki kebutuhan khusus (Wulandari & Safitri, 2024). Namun, perbedaan pendekatan ini mungkin berpengaruh terhadap tingkat SPA siswa ADHD di kedua jenis sekolah tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan sosial dan mengurangi tingkat kecemasan mereka dibandingkan dengan siswa di sekolah luar biasa (Mansur, 2019). Hal ini dikarenakan siswa di sekolah inklusi memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang lebih beragam dan mendapatkan dukungan dari lingkungan yang lebih *heterogeny* (Widya, 2023). Namun, di sisi lain, beberapa penelitian juga mengindikasikan bahwa keberadaan anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi bisa menjadi sumber stres tambahan karena tuntutan akademik dan sosial yang lebih tinggi (Yuliani, 2021).

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat SPA pada siswa ADHD di sekolah luar biasa dan sekolah inklusi di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat kecemasan fisik sosial melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa ADHD dari berbagai sekolah yang dipilih. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana lingkungan pendidikan yang berbeda dapat mempengaruhi SPA pada siswa ADHD dan memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi intervensi yang efektif. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur tentang SPA pada siswa ADHD di Indonesia, khususnya dalam konteks perbedaan antara sekolah luar biasa dan sekolah inklusi. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan program pendidikan

dan intervensi yang lebih adaptif untuk mengurangi kecemasan fisik sosial pada anak-anak ADHD, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Muhtar & Lengkana, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk menganalisis perbedaan tingkat kecemasan fisik sosial (*Social Physique Anxiety*) pada siswa ADHD di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi di Kota Bandung. populasi yang dipilih adalah siswa ADHD yang terdaftar di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi di Kota Bandung. Kriteria pemilihan sampel mencakup beberapa aspek, yaitu jenis sekolah, lokasi sekolah, jumlah siswa, dan diagnosis ADHD. Penelitian ini memilih dua jenis sekolah, yaitu sekolah luar biasa yang melayani siswa dengan kebutuhan khusus termasuk ADHD, dan sekolah inklusi yang mengakomodasi siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus. Sampel siswa diambil dari beberapa sekolah yang berada di Kota Bandung, yaitu SDN A Kota Bandung, SDN B Kota Bandung, dan SDN C Kota Bandung (penamaan sekolah inklusi disamarkan menjadi anonim SDN A,B,C untuk melindungi privasi sekolah dan partisipan) untuk sekolah inklusi dan di sebutkan SLB E1 Kota Bandung, SLB E2 Kota Bandung, dan SLB E3 Kota Bandung untuk SLB. SLB E merupakan sekolah yang di tunjukan untuk anak-anak penyandang tunalaras. Tunalaras adalah gangguan, hambatan, atau kelainan tingkah laku sehingga anak kurang dapat menyesuaikan diri, baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya. ADHD dapat dikatakan termasuk dalam kategori disabilitas mental karena mengalami keterbatasan dalam fungsi berpikir, emosi, dan perilaku (penamaan SLB disamarkan menjadi SLB E 1,2,3 untuk melindungi privasi sekolah dan siswa) Jumlah sampel yang diambil bervariasi antara sekolah, dengan jumlah siswa berkisar antara 25 hingga 32 siswa per sekolah. Siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah mereka yang telah didiagnosis dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan terdaftar secara resmi sebagai siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus di sekolah masing-masing. Hanya siswa yang telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan melengkapi kuesioner *Social Physique Anxiety Scale* (SPAS) yang disertakan dalam sampel. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana sampel dipilih secara khusus untuk memenuhi tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi perbedaan tingkat kecemasan fisik sosial pada siswa ADHD di sekolah luar biasa dan sekolah inklusi. Pemilihan ini didasarkan pada relevansi karakteristik siswa dengan topik penelitian serta kesiapan sekolah untuk berpartisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kecemasan fisik sosial (*Social Physique Anxiety*) pada siswa ADHD di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi di Kota Bandung. Data yang dikumpulkan dari kuesioner *Social Physique Anxiety Scale* (SPAS) dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum mengenai distribusi tingkat kecemasan fisik sosial pada kedua kelompok siswa. Secara keseluruhan, data menunjukkan variasi tingkat kecemasan fisik sosial yang signifikan antara siswa di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa.

Untuk menghitung nilai rata-rata (mean) dari data yang dikumpulkan, digunakan formula dasar statistik. Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai individu dari skor SPA setiap siswa, kemudian membaginya dengan jumlah total siswa di setiap sekolah. Rumus untuk menghitung rata-rata adalah:

$$\text{Mean (rata-rata)} = \frac{\sum X}{n}$$

di mana $\sum X$ adalah nilai individu dari SPA setiap siswa dan n adalah jumlah total siswa. Sebagai contoh, di SDN A Kota Bandung, dengan total 30 siswa, nilai rata-rata SPA dihitung dengan menjumlahkan semua nilai skor SPA siswa (misalnya: 34, 36, 35, 34, dan seterusnya), kemudian dibagi dengan 30, menghasilkan rata-rata sebesar 35.2. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan rata-rata skor SPA dari setiap sekolah yang terlibat dalam penelitian ini:

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata SPA
SDN A Kota Bandung	30	35.2
SDN B Kota Bandung	28	33.7
SDN C Kota Bandung	32	34.5
SLB E1 Kota Bandung	25	41.3
SLB E2 Kota Bandung	27	39.8
SLB E3 Kota Bandung	30	40.5

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa rata-rata skor SPA siswa ADHD di sekolah luar biasa lebih tinggi dibandingkan dengan siswa ADHD di sekolah inklusi. Rata-rata SPA di sekolah luar biasa berkisar antara 39.8 hingga 41.3, sementara di sekolah inklusi berkisar antara 33.7 hingga 35.2. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kecemasan fisik sosial antara siswa ADHD yang berada di dua jenis sekolah yang berbeda, dengan siswa di sekolah luar biasa menunjukkan kecenderungan kecemasan fisik sosial yang lebih tinggi. Dengan menggunakan formula statistik dasar ini, perbedaan signifikan dalam tingkat kecemasan fisik sosial dapat dianalisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan siswa ADHD di masing-masing jenis sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kecemasan fisik sosial (*Social Physique Anxiety atau SPA*) antara siswa ADHD di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi di Kota Bandung. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan pendidikan memainkan peran penting dalam mempengaruhi tingkat kecemasan fisik sosial pada siswa ADHD. Siswa ADHD di sekolah luar biasa memiliki rata-rata skor SPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa ADHD di sekolah inklusi. Hal ini dapat dijelaskan dengan berbagai faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial, pendekatan pendidikan, dan kesempatan interaksi yang berbeda di kedua jenis sekolah.

Variables	SLB (Sekolah Luar Biasa)	Inclusive School
Mean Age	12.5	11.8
Standard Deviation of Age	2.3	1.9
Gender Ratio (Male)	3:2	4:3
SPA Score – Mean	45.6	38.2
SPA Score - Standard Deviation	8.2	7.5

SPA Score – Minimum	30	25
SPA Score – Maximum	60	55

Pertama, siswa ADHD di sekolah luar biasa mungkin mengalami kecemasan fisik sosial yang lebih tinggi karena keterbatasan dalam kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok teman sebaya yang lebih heterogen. Sekolah luar biasa umumnya terdiri dari siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, yang cenderung menciptakan lingkungan yang lebih homogen dan tertutup. Lingkungan seperti ini dapat membatasi interaksi sosial yang beragam, yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan mengurangi kecemasan terkait dengan penilaian fisik oleh orang lain (Nugraha & Psi, 2020). Sebaliknya, siswa ADHD di sekolah inklusi memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam dapat membantu siswa ADHD merasa lebih nyaman dalam situasi sosial yang berbeda dan mengurangi kecemasan mereka terkait dengan penampilan fisik (Sofia Putri, 2023).

Selain itu, sekolah luar biasa mungkin kurang menyediakan pengalaman sosial yang memadai untuk membantu siswa ADHD mengatasi ketakutan mereka terhadap penilaian fisik. Di sekolah luar biasa, fokus utama sering kali pada penyesuaian kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang lebih individual untuk memenuhi kebutuhan akademik siswa (Nur Azizah et al., 2024). Meskipun pendekatan ini penting, kurangnya interaksi sosial dalam kelompok yang lebih besar dan beragam dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih keterampilan sosial dan mengembangkan rasa percaya diri dalam situasi sosial yang lebih umum. Sebaliknya, di sekolah inklusi, siswa ADHD mungkin lebih terbiasa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan akademik bersama teman-teman yang beragam, yang dapat mengurangi ketakutan mereka terhadap penilaian fisik dan meningkatkan penerimaan diri (Bakhtiar, 2023).

Kedua, perbedaan tingkat kecemasan fisik sosial ini juga dapat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap dukungan sosial yang mereka terima. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik dari guru, teman sebaya, maupun keluarga, dapat memainkan peran penting dalam mengurangi kecemasan sosial pada siswa ADHD (Jalal, 2024). Di sekolah inklusi, siswa mungkin merasa lebih didukung karena mereka berada di lingkungan yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan sosial dan emosional. Mereka mungkin juga merasa lebih diterima karena mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler bersama teman-teman mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Dukungan sosial yang lebih besar ini dapat membantu siswa ADHD mengembangkan rasa aman dan percaya diri dalam situasi sosial, sehingga mengurangi tingkat kecemasan fisik sosial mereka.

Sebaliknya, siswa ADHD di sekolah luar biasa mungkin merasa kurang didukung dalam konteks sosial karena mereka berada dalam lingkungan yang lebih terfokus pada kebutuhan akademik dan kurang memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional (Anwar & Indra, 2024). Siswa mungkin merasa terisolasi atau berbeda dari masyarakat umum, yang dapat memperburuk perasaan kecemasan mereka terkait dengan penampilan fisik. Hal ini menunjukkan pentingnya peran dukungan sosial dalam mengurangi kecemasan fisik sosial dan menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan siswa ADHD, baik di sekolah luar biasa maupun di sekolah inklusi.

Ketiga, perbedaan pendekatan pendidikan antara sekolah luar biasa dan sekolah inklusi juga berkontribusi terhadap variasi dalam tingkat kecemasan fisik sosial pada siswa ADHD. Di sekolah luar biasa, pendekatan pendidikan yang lebih individual dan berfokus pada kebutuhan khusus mungkin membuat siswa ADHD kurang terpapar pada tantangan sosial yang lebih luas, sehingga mereka tidak terbiasa menghadapi situasi di mana penilaian fisik menjadi isu yang signifikan. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa cemas ketika dihadapkan pada situasi sosial yang lebih umum atau di luar lingkungan sekolah luar biasa. Sebaliknya, siswa ADHD di sekolah inklusi sering terpapar pada lingkungan yang lebih dinamis dan menantang, di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan berbagai standar sosial dan penilaian teman sebaya. Pengalaman ini, meskipun menantang, dapat membantu mereka mengembangkan mekanisme koping yang lebih baik untuk mengelola kecemasan fisik sosial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun rata-rata tingkat kecemasan fisik sosial lebih rendah di sekolah inklusi, siswa ADHD di sekolah inklusi tidak sepenuhnya bebas dari kecemasan. Mereka mungkin menghadapi tantangan tambahan terkait dengan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman yang tidak memiliki kebutuhan khusus dan mengikuti standar akademik yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah inklusi menawarkan manfaat berupa kesempatan interaksi sosial yang lebih besar, masih ada kebutuhan untuk intervensi tambahan, seperti program konseling dan dukungan emosional, untuk membantu siswa ADHD mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Keempat, temuan ini juga menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif di kedua jenis sekolah untuk mengatasi kecemasan fisik sosial pada siswa ADHD. Di sekolah luar biasa, misalnya, perlu ada upaya untuk meningkatkan kesempatan interaksi sosial melalui kegiatan yang melibatkan kelompok yang lebih beragam dan memberikan lebih banyak dukungan sosial kepada siswa. Program-program seperti terapi kelompok, permainan peran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan komunitas yang lebih luas dapat membantu siswa ADHD merasa lebih nyaman dalam situasi sosial yang berbeda dan mengurangi kecemasan mereka terkait dengan penampilan fisik.

Di sekolah inklusi, pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional siswa juga penting. Meskipun siswa ADHD di sekolah inklusi mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang beragam, mereka juga dapat mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar akademik dan sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan dukungan tambahan, seperti program konseling dan intervensi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi kecemasan. Dukungan ini dapat membantu siswa ADHD merasa lebih aman dan nyaman dalam situasi sosial, sehingga mengurangi tingkat kecemasan fisik sosial mereka.

Terakhir, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang bagaimana lingkungan pendidikan mempengaruhi kecemasan fisik sosial pada siswa ADHD. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pendidik, pembuat kebijakan, dan orang tua perlu lebih memahami perbedaan kebutuhan emosional dan sosial antara siswa ADHD di sekolah luar biasa dan sekolah inklusi. Penting bagi sekolah untuk merancang program pendidikan yang lebih holistik dan inklusif yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Dengan demikian, siswa ADHD di kedua jenis sekolah dapat memiliki kesempatan yang

lebih baik untuk mengembangkan keterampilan sosial, mengurangi kecemasan mereka, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Penelitian ini juga memberikan dasar untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan fisik sosial pada siswa ADHD, seperti dukungan keluarga, status ekonomi, dan pengalaman trauma. Selain itu, penelitian dengan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman individu siswa ADHD terkait dengan kecemasan fisik sosial. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif ini, strategi intervensi yang lebih efektif dapat dikembangkan untuk mendukung kesejahteraan emosional dan sosial siswa ADHD di berbagai jenis lingkungan pendidikan.

Keterbatasan dalam pengumpulan data kuantitatif, melalui survei atau kuesioner, mungkin sulit dilakukan pada anak dengan disabilitas, terutama adanya keterbatasan dalam kemampuan komunikasi atau mobilitas, metode ini mungkin kurang responsif terhadap kebutuhan anak dengan disabilitas hiperaktivitas maka diperlukan kombinasi instrumen lain atau pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang kecemasan sosial seseorang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kecemasan fisik sosial (*Social Physique Anxiety atau SPA*) pada siswa ADHD antara sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi di Kota Bandung. Siswa ADHD di sekolah luar biasa cenderung memiliki tingkat kecemasan fisik sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa ADHD di sekolah inklusi. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan interaksi sosial dan lingkungan yang lebih homogen di SLB, yang dapat memperkuat kecemasan sosial. Sebaliknya, lingkungan sekolah inklusi yang lebih beragam memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa ADHD untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda, yang dapat membantu mengurangi kecemasan terkait penilaian fisik. Meski demikian, tantangan tetap ada di sekolah inklusi, terutama terkait dengan tuntutan akademik dan sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan dukungan tambahan diperlukan di kedua jenis sekolah untuk mengurangi kecemasan fisik sosial pada siswa ADHD. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran lingkungan pendidikan dalam mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa ADHD. Diperlukan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan fisik sosial pada siswa ADHD dan untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif.

REFERENSI

- Anak, P. (2024). Hipnoterapi Pada Penganiayaan Anak. *Kekerasan Pada Anak Di Era Pandemi Covid-19*, 129.
- Anwar, M. F., & Indra, F. (2024). Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Berinteraksi Dengan Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Binjai. *Jurnal Jtik (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(4), 922–929.
- Bakhtiar, A. M. (2023). Analisis Perkembangan Sikap Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Upt Sdn 263 Gresik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1970–1982.

- Gustia, N., & Fitriani, W. (2023). Pentingnya Keputusan Bijak: Sekolah Inklusi Atau Luar Biasa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(5), 4231–4244.
- Jalal, N. M. (2024). Peran Peer Support Terhadap Academic Buoyancy Siswa. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(6), 2053–2062.
- Manshur, M. (2019). Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 143–144.
- Mansur, H. (2019). *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*.
- Melani, M., Prastita, N. P. G., Putri, R. T. D., & Adnani, Q. E. S. (2024). *Promosi Kesehatan Remaja Dengan Pendekatan Kipk*.
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Adaptif*. Upi Sumedang Press.
- Nugraha, R. A., & Psi, S. (2020). Perilaku Prososial Dan Pengembangan Ketrampilan Sosial Siswa. *Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal*.
- Nur‘Azizah, N., Aziza, M., & Nadhil, Z. H. (2024). Strategi Dan Proses Pembelajaran Pai Di Slb A Yaketunis Yogyakarta. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 74–81.
- Prasetyo, T., & Dasnim, H. D. (2022). Pembelajaran Daring Pada Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (Adhd) Di Sekolah Dasar. *El Midad: Jurnal Jurusan Pgm*, 14(1), 52–69.
- Sofia Putri, H. (2023). *Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Subroto, D. E. (2023). Bab 3 Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 43.
- Widya, R. (2023). *Interaksi Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Inklusif*.
- Wulandari, P., & Safitri, D. (2024). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Dan Kaitannya Dengan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 744–752.
- Yuliani, S. R. (2021). *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Vol. 1). Ummppress.